

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu lain. Oleh sebab itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diprioritaskan yang diberikan sejak pendidikan terendah hingga pendidikan tinggi. Sejalan dengan itu Abdurrahman (2009:253) mengemukakan bahwa :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu. Karena itu matematika sangat diperlukan, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK. Matematika yang ada pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif dan objek-objek penelaahannya abstrak, artinya hanya ada dalam pemikiran manusia sehingga matematika itu hanyalah suatu hasil karya dari kerja otak manusia, bahkan Hudojo (2005:25 ) mengemukakan “Kemajuan negara-negara maju, hingga sekarang menjadi dominan ternyata 60% - 80% menggantungkan kepada matematika“.

Akan tetapi banyak siswa yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit dan berusaha untuk menghindari matematika. Hal ini terlihat menurut data dari survei tiga tahunan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012, peringkat Indonesia untuk matematika hanya menduduki 63 dari 64 negara peserta pada rata-rata skor 375, padahal rata-rata skor internasional adalah 494. Rata-rata skor 375 menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia terletak pada level terbawah (OECD, 2013) Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan

aktivitas yang penting. Bahkan NCTM(1980) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah “jantung” dari matematika (heart of mathematics). Karena dalam pemecahan masalah matematika memerlukan pengetahuan materi matematika, pengetahuan tentang strategi pemecahan masalah, pemantauan diri yang efektif, dan suatu sikap produktif untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah (Dewi, 2009:25). Davis & McKillip (1980) menyatakan “*The ability to solve the problems is one of the most important objectives in the study of mathematics*”. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan yang paling penting dalam matematika. Davis & McKillip menambahkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika, sains, bisnis, dan kehidupan sehari-hari merupakan tujuan pokok dalam belajar matematika. Demikian juga Suherman, dkk, 2001) menyebutkan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting baik oleh guru maupun siswa di semua tingkat, mulai dari SD sampai SMA bahkan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012 : 202), “Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”.

Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurul Farida (2015 : 2) terungkap bahwa “Kesulitan yang sering dialami siswa seperti 1) Tidak paham konsep sederhana , 2) Tidak mengetahui maksud soal, 3) Tidak bisa menerjemahkan soal ke dalam Matematika, 4) Tidak bisa menyelesaikan kalimat matematika, 5) Tidak cermat dalam menghitung, 6) Kesalahan dalam penulisan angka “.Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang.

Kemampuan pemecahan masalah perlu dikuasai siswa guna mendorong mereka menjadi seorang pemecah masalah yang baik, yang mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Hal ini diperkuat

oleh Hudojo 2005:130 “Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitik didalam mengambil keputusan didalam kehidupan”

Kenyataan dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimilikinya. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Menurut (Trianto 2011 :7) mengemukakan bahwa :“*it is strange that we expect students to learn yet seldom teach then about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach then about problem solving*”. Hal ini berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Dari pendapat Trianto 2011 : 7 bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Suatu konsekuensi logis, karena berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Pembelajaran matematika di sekolah selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Akibatnya siswa tidak mampu menggunakan materi matematika yang sudah dipelajarinya untuk memecahkan masalah, dibuktikan dengan prestasi belajar siswa masih rendah. Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika adalah pendekatan yang digunakan oleh guru bidang studi (*teacher centered*), masih didominasi oleh guru mengingat ada target kurikulum untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu tertentu, cenderung berpusat pada buku, hanya memberikan informasi rumus yang diikuti dengan pemberian contoh soal, sehingga siswa merasa jenuh. Hal ini menjadi penyebab pembelajaran menjadi kurang efektif tidak menarik dan dan berdampak

pada siswa yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar matematika. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan terkhusus dalam matematika.

Hal ini sejalan dengan Abdurrahman (2009 : 20 ) bahwa :

“Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.”

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Senin 13 Maret 2017 terdapat berbagai masalah mengenai keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Hasil pengamatan ditemukan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran lebih berpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengungkapkan ide atau memberi penjelasan dari permasalahan yang diberikan dalam mengikuti pelajaran matematika. Penyebab kualitas pendidikan rendah khususnya pada pembelajaran matematika tidak terlepas dari kemampuan guru memilih model ataupun metode pembelajaran yang tepat. Metode yang sering digunakan di sekolah adalah metode ceramah. Proses pembelajaran metode ceramah masih banyak dipakai oleh tenaga pendidik dan diperkuat oleh Slameto (2010 : 65 ) bahwa

“Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.”

Hal ini diperjelas kembali oleh Trianto (2011:5) menyatakan bahwa:

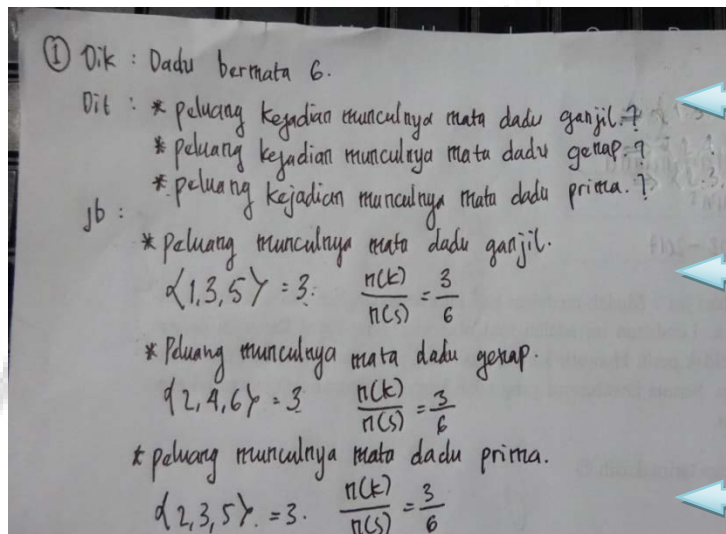
“Berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centred* sehingga siswa menjadi pasif.”

Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas juga menjadi salah satu masalah dalam proses belajar mengajar yang ditemukan di siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ada respon, kritik atau pertanyaan kepada guru. Berdasarkan hasil observasi juga terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru menjelaskan materi di depan kelas. Akibatnya siswa akan kurang maksimal menerima dan memahami materi pelajaran tersebut

Aktivitas siswa hanya mengulang prosedur atau menghafal tanpa memberi peluang lebih banyak untuk berinteraksi dengan sesama yang akan mengakibatkan siswa menjadi bosan. Begitu juga dengan materi yang sulit dipadu dengan pembelajaran yang tidak menarik atau tidak bervariasi juga menjadi penyebabnya. Kondisi seperti ini didukung dengan hasil observasi siswa kelas SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru dimana siswa hanya duduk diam mendengarkan guru yang sedang memaparkan dan menjelaskan materi bahkan siswa kurang tertarik untuk memberi penjelasan atau ide dari masalah (soal) yang diberikan. Pembelajaran matematika seperti diatas mengakibatkan motivasi siswa dalam belajar matematika akan menjadi rendah dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil tes studi pendahuluan (tes diagnostik) pada Senin, 13 Maret 2017 yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, test yang diberi berupa 4 soal dalam bentuk esai test. Test ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi Peluang.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah. Contohnya saat siswa diberikan salah satu soal seperti berikut : Pada percobaan melempar sebuah dadu bermata 6. Tentukan peluang kejadian munculnya : (1) mata dadu ganjil, (2) mata dadu genap, (3) mata dadu prima. Berikut adalah salah satu jawaban dari siswa



Dapat menuliskan informasi dari soal dengan benar dan lengkap

Siswa tidak mampu menerapkan strategi dan memecahkan masalah

Tidak dilakukan kembali pemeriksaan

### Contoh kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika

Hal di atas menunjukkan kelemahan-kelemahan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dari 38 siswa tidak satupun yang menyelesaikan masalah dengan sempurna sesuai prosedur ataupun langkah-langkah penyelesaian yang mengacu pada indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil tes awal terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa ditunjukkan pada tabel tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Tes Diagnostik**

Perolehan Nilai	Kriteria Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
90 – 100	Sangat Tinggi	-	0 %
80 – 89	Tinggi	-	0 %
65 – 79	Sedang	3	7,90 %
55 – 64	Rendah	-	0 %
0 – 54	Sangat Rendah	35	92,10%
<b>Jumlah</b>		38	100 %

Dari data diatas terlihat jelas bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Dari penyelesaian tes pada materi peluang yang diberikan siswa dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menafsirkan masalah nyata kedalam bentuk matematika. Selain itu siswa

juga mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Mereka cenderung melakukan operasi hitung pada bilangan-bilangan yang ada dalam soal cerita tanpa memahami dan memikirkan apa yang diminta dalam soal.

Jika siswa mampu memecahkan sendiri masalahnya maka pembelajaran akan lebih bermakna. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan model-model ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Bagi siswa, pemecahan masalah haruslah dipelajari. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Herman Hudojo (2005:129-130)

“Dalam menyelesaikan masalah, siswa diharapkan memahami proses menyelesaikan masalah tersebut dan menjadi terampil didalam memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasikan keterampilan yang telah dimilikinya sebelumnya.”

Siswa seringkali menggunakan teknik yang keliru dalam menjawab permasalahan sebab penekanan pada jawaban akhir. Padahal kita perlu menyadari bahwa proses dari memecahkan masalah yaitu bagaimana kita memecahkan masalah jauh lebih penting dan mendasar. Ketika jawaban akhir diutamakan, anak mungkin hanya belajar menyelesaikan satu masalah khusus. Namun ketika proses ditekankan, siswa tampaknya akan belajar lebih bagaimana menyelesaikan masalah-masalah lainnya.

Kondisi ini secara langsung atau tidak, akan melahirkan anggapan bahwa belajar matematika tidak lebih dari sekedar mengingat kemudian melupakan fakta dan konsep, padahal yang menjadi tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktifitas intelektual yang tinggi dan membutuhkan suatu proses psikologi yang tidak hanya melibatkan aplikasi dalil-

dalil atau teorema-teorema yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran haruslah berpusat kepada siswa bukan lagi berpusat pada guru sehingga ada kebermaknaan dalam belajar matematika, siswa merasa tertarik dan mau berperan aktif dalam mencari pemecahan masalah sehingga siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memecahkan masalah matematika.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pembimbing peserta didik adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang paham terhadap materi yang diajarkan dan akhirnya dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang efektif, agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang menempatkan pengalaman dan realitas sebagai titik awal pembelajaran adalah pembelajaran dengan pendekatan Realistik. Pendekatan realistik adalah pendekatan yang menggunakan masalah situasi dunia nyata atau konsep sebagai titik tolak dalam belajar matematika dalam Fathurrohman (2005:188).

Hal ini sejalan pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realistik dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi sehari-hari. Selain itu hal ini juga sejalan dengan Fathani :

“Pembelajaran matematika realistik merupakan matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah suatu sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seseorang akan mampu menangkap makna dari pelajaran tersebut.”

RME mulai diperkenalkan kali pertama di Indonesia oleh Prof. Dr. Jan De Lange memulai acara Seminar dan Lokakarya Jurusan Matematika ITB pada April 1998.

RME (*Realistic Matematic Education*) atau Pendidikan Matematika Realistik adalah suatu teori tentang pembelajan matematika yang salah satu pendekatan pembelajarannya menggunakan konteks “dunia nyata”.



Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik diketahui sebagai pendekatan yang berhasil di Netherland sejak tahun 1970-an dengan pola *guide reinvention* dalam mengkonstruksikan konsep-konsep melalui *procces of mathematization* yang mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika (Yusuf 2013 :190). Yang mendasari pembelajaran matematika realistik adalah bahwa matematika dipandang sebagai aktivitas manusia (Hasratuddin 2010 : 21). Dengan kata lain, pembelajaran matematika realistic berorientasi pada pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Freudenthal “RME menggabungkan pandangan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika, dan bagaimana matematika harus diajarkan”. Menurut Gravemeijer (1994) menyatakan “*Mathematical activity as an activity solving problems, looking for problems and organizing a subject matter-whether mathematical matter or data from reality*” yang artinya “kegiatan matematika sebagai suatu kegiatan pemecahan masalah, mencari masalah dan pengorganisasian materi-materi pelajaran matematika atau data dari kenyataan”. Pada teori RME yang diberikan menyarankan bahwa dari level formal, lebih baik, siswa diajari dari level informal dimana siswa mengenalnya di tersebut kehidupan sehari-hari. Van den Heuvel-Panhuizen dan Drijvers (2014) menjelaskan bahwa RME dikenal dengan “pendidikan matematika dunia nyata”. Sehingga kadang menimbulkan interpretasi yang membingungkan dalam penggunaan kata realistic tersebut. Alasan reformasi pendidikan matematika Belanda disebut “realistic” adalah bukan hanya karena hubungannya dengan dunia nyata, tetapi terkait dengan penekanan bahwa dalam RME siswa diberikan situasi-situasi masalah yang bisa mereka bayangkan. Van den Heuvel- Panhuizen dan Drijvers pun memperjelas bahwa untuk masalah yang disajikan kepada siswa, konteks yang dipilih tidak harus dari dunia nyata. Dunia fantasi bahkan dunia matematika formal dapat memberikan atau konteks yang sesuai untuk suatu masalah, selama mereka nyata dalam pikiran siswa.

Selain pendekatan pembelajaran Realistik, pembelajaran berbasis masalah juga membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Menurut Trianto (2009 : 90) bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yang autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.” PBL berprinsip pada permasalahan yang ada pada lingkungan atau masalah nyata. Pada bagian lain Ibrahim dan Nur menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan simulasi menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Trianto 2009 : 96). Savery (2006) menyatakan bahwa “*PBL is an instructional (and curricular) learner-centered approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem*”. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”. Dengan kata lain Pendekatan pemecahan masalah menekankan pada pengajaran untuk berpikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi matematika siswa. Siswa harus melakukan analisis dan interpretasi informasi sebagai landasan.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya. Tujuan dari model ini (M.Hosnan, 2014:299) “Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada

bagaimana dia membelajarkan dirinya. Berdasarkan uraian diatas tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam pembelajaran ini masalah-masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasi data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan

Pembelajaran matematika realistik yang menggunakan masalah realistik dan pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan masalah yang bersifat autentik. Dalam penerapannya, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Hal inilah yang membuat peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018 dan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dirasa perlu upaya mengungkapkan apakah Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini lah yang mendorong peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul : **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Yang Menggunakan Pendekatan Pembelajaran**

## **Matematika Realistik Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran matematika masih berpusat pada guru di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa masih rendah.
3. Proses pembelajaran yang masih pasif mengakibatkan pembelajaran kurang menarik.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
5. Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapai tujuan yang diinginkan. Maka permasalahan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada :

1. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018

### 1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah diatas maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018 ?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018 ?

### 1.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.A 2017/2018

### 1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa  
Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari materi matematika.
2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini akan menambah informasi dan masukan guna penelitian lebih lanjut yang sejenis.

